

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyebaran virus Covid-19 (sering disebut dengan Pandemi Covid-19) yang muncul pada awal tahun 2020 lalu, memberikan dampak yang cukup besar terhadap setiap bidang kehidupan manusia, tidak terkecuali dunia pendidikan di Indonesia. Pada saat itu, penyebaran Covid-19 ini menyebabkan seluruh lapisan masyarakat untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah, termasuk aktivitas sekolah. Sistem pendidikan di Indonesia yang umumnya masih dilaksanakan secara konvensional, yaitu menggunakan metode tatap muka secara langsung di dalam kelas, secara tiba-tiba harus dilakukan secara jarak jauh. Hal tersebut tentu menimbulkan kebingungan baik dari sisi pemerintah, pendidik, peserta didik, maupun orang tua peserta didik.

Penerapan pendidikan dengan sistem jarak jauh memerlukan persiapan yang matang dan mendalam. Namun, pemahaman guru mengenai pendidikan jarak jauh serta sistematika penerapannya pada saat itu masih perlu untuk dioptimalkan. Hal ini menimbulkan banyak penurunan terhadap dunia pendidikan Indonesia pada dua tahun terakhir. Salah satu dampak negatif pandemi Covid-19 pada pendidikan di Indonesia yaitu semakin memperparah kondisi ketertinggalan pembelajaran, atau yang sering disebut dengan *learning loss*. Menurut Andriani, dkk. (dalam Muthmainnah, 2022, hlm. 970), '*learning loss* merupakan fenomena penurunan keterampilan ataupun pengetahuan secara akademis pada anak'. Beberapa tanda yang menunjukkan bahwa peserta didik mengalami *learning loss* diantaranya yaitu mundurnya prestasi belajar peserta didik, menurunnya keterampilan dan intelektual peserta didik, adanya kesenjangan akses belajar, serta adanya tekanan psikologis dan psikososial yang dialami oleh peserta didik. Adanya ketertinggalan dan kesenjangan pembelajaran ini tentu akan menghambat peserta didik dalam mencapai hasil atau tujuan belajarnya.

Sebagai upaya dalam memulihkan kondisi pembelajaran di masa pandemi, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbud Ristek) Republik Indonesia, Bapak Nadiem Makarim mengeluarkan kebijakan baru yaitu

Kurikulum Darurat. Kurikulum Darurat ini pada dasarnya tetap mengacu pada Kurikulum 2013, namun Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) lebih disederhanakan. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di masa pandemi lalu dapat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Pada masa pandemi lalu, sekolah diberikan fleksibilitas dalam memilih kurikulum yang akan digunakan untuk sistem pembelajarannya. Sekolah bisa tetap menggunakan Kurikulum 2013 secara utuh, bisa menggunakan Kurikulum Darurat, atau memakai kurikulum yang telah disederhanakan oleh masing-masing sekolah secara mandiri. Pada intinya, dalam memilih kurikulum yang akan digunakan, tetap harus disesuaikan dengan kondisi maupun kebutuhan sekolah.

Setelah satu tahun melakukan survei dan melakukan evaluasi terkait penerapan Kurikulum Darurat pada 18.370 peserta didik di 612 sekolah dari 20 kabupaten/kota di delapan provinsi di Indonesia, terdapat hasil yang menyebutkan bahwa Kurikulum Darurat ini efektif mengatasi penurunan pembelajaran. Peserta didik di beberapa sekolah tersebut mampu mendapatkan hasil/capaian belajar yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan Kurikulum 2013 secara utuh (Anggraena, dkk., 2022). Selain itu, Sekretariat Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud Ristek di Kabupaten Sumenep dan Kota Batu, Jawa Timur, melakukan evaluasi dan pemantauan terkait Kurikulum Darurat ini. Hasil evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa Kurikulum Darurat mampu membantu orang tua dan guru dalam melaksanakan pembelajaran selama pandemi lalu. Guru merasa sangat terbantu dengan adanya Kurikulum Darurat karena fokus pembelajaran hanya pada materi esensial saja. Guru memiliki keleluasaan untuk melakukan pendalaman materi sehingga mereka tidak perlu tergesa-gesa dengan waktu untuk menuntaskan suatu materi pembelajaran. Asesmen diagnostik yang ada pada Kurikulum Darurat ini juga sangat membantu guru dalam memahami kemampuan peserta didik dalam belajar, sehingga guru dapat memiliki metode ataupun media yang tepat.

Berkaitan dengan hasil evaluasi tersebut, Nadiem kemudian bermaksud menetapkan Kurikulum Darurat menjadi kurikulum nasional, yang kemudian disebut dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sebagai bentuk dari perkembangan kurikulum harus mampu mengatasi permasalahan pendidikan yang

belum tuntas atau belum teratasi. Kata lain, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan di Indonesia pada masa mendatang, khususnya akibat dari pandemi lalu.

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting karena kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman dalam ketercapaian pendidikan. Perkembangan kurikulum yang dilakukan dari tahun ke tahun sejatinya dilakukan untuk meningkatkan efektivitas ketercapaian pendidikan di Indonesia. Selain itu, perkembangan kurikulum juga dilakukan agar pendekatan pembelajaran maupun hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik bisa semakin relevan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman, baik saat ini maupun masa mendatang.

Dalam situs Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (2022), Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut dengan Kurikulum Prototype, dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel. Isi dari kurikulum ini difokuskan pada materi esensial serta pengembangan kompetensi maupun karakter peserta didik. Menurut Menteri Nadiem, Kurikulum Merdeka merupakan suatu terobosan yang dapat mempermudah guru dan kepala sekolah dalam menjadikan proses belajar yang lebih menyenangkan, relevan, dan mendalam. Melalui Kurikulum Merdeka ini, guru dituntut untuk lebih meningkatkan kinerjanya agar ilmu yang diberikan kepada peserta didik dapat terserap dengan baik.

Kurikulum Merdeka memiliki urgensi yang sangat penting untuk diterapkan. Sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada sistem pembelajarannya dapat secara perlahan mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 lalu dan bisa menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tuntutan revolusi industri yang semakin berkembang. Berkaitan dengan hal tersebut, proses pendidikan di Indonesia akan bisa melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis dan selalu adaptif terhadap setiap perkembangan zaman, terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan juga perkembangan teknologi.

Kurikulum Merdeka ini dapat digunakan di seluruh sekolah di Indonesia namun dengan catatan adanya kesiapan sekolah dan kesesuaian dengan kebutuhan sekolah. Kemdikbud Ristek (2022) menyebutkan beberapa prasyarat yang perlu dipenuhi oleh satuan pendidikan jika ingin menggunakan Kurikulum Merdeka pada

sistem pembelajarannya, diantaranya memahami isi Kurikulum Merdeka, memahami perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka, memahami pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), serta memahami Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Hingga saat ini, masih banyak sekolah yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka. Per-bulan Februari 2023 lalu, Direktur Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Aswin Wihdiyanto mengatakan bahwa baru 156 ribu sekolah dari 443.542 sekolah di Indonesia yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara langsung dengan seluruh kepala sekolah SMP Muhammadiyah di Kota Bandung, terdapat informasi yang menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan SMP Muhammadiyah yang ada di Kota Bandung, yakni 10 sekolah, baru empat sekolah saja yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022-2023 lalu. Sisanya, yaitu enam sekolah lainnya masih menerapkan Kurikulum 2013 dan berencana akan menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran baru mendatang.

Sekolah yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka tersebut, beberapa diantaranya dilatarbelakangi oleh hasil rekomendasi dari Dinas Pendidikan setempat untuk masih menggunakan Kurikulum 2013 (artinya belum diizinkan untuk menggunakan Kurikulum Merdeka). Sekolah yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka wajib mengisi angket kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum tersebut yang disediakan oleh Kemdikbud Ristek pada situs resminya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa alasan utama beberapa sekolah belum diizinkan oleh dinas setempat untuk menggunakan Kurikulum Merdeka adalah belum cukupnya kesiapan sekolah untuk menggunakan Kurikulum Merdeka.

Penelitian yang dilakukan oleh Purani dan Putra (2022) mengenai “Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga” memberikan hasil bahwa guru di sekolah tersebut masih belum siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Para guru memiliki pemahaman mengenai struktur kurikulum merdeka yang masih kurang. Minimnya pemahaman guru menyebabkan mereka masih belum memiliki gambaran penerapan Kurikulum Merdeka secara jelas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru memerlukan

pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan modul ajar dan pengelolaan penilaian pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka agar tujuan yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka itu sendiri dapat dicapai.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru masih memiliki pemahaman yang terbatas atau bahkan keliru terkait dengan esensi, tujuan, serta implementasi Kurikulum Merdeka. Padahal, seharusnya guru sudah memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Kurikulum Merdeka ini. Pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing guru akan mempengaruhi tingkat kesiapannya dalam menerapkan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka.

Melihat fenomena masih banyaknya sekolah yang belum menggunakan Kurikulum Merdeka dan masih banyaknya pemahaman guru yang belum optimal, maka kesiapan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini perlu untuk diamati dan diperhatikan. Mengingat banyaknya poin yang memerlukan pendalaman cukup tinggi berkaitan kurikulum ini, ada baiknya pihak-pihak yang berkaitan dengan proses pembelajaran peserta didik diberikan pemahaman, baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, bahkan orang tua. Oleh sebab guru memiliki peran yang cukup banyak mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran, maka guru adalah pihak utama yang seharusnya memahami betul apa dan bagaimana Kurikulum Merdeka ini. Pemahaman guru terhadap suatu kurikulum bisa dikatakan menjadi dasar yang harus dipenuhi apabila guru ingin menggunakan kurikulum tersebut.

Guru adalah kunci utama yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah. Sebagus apa pun rencana atau isi kurikulum, tingkat keberhasilannya tetap tergantung pada guru. Kurikulum akan bisa diimplementasikan sesuai dengan rencana yang sudah disusun apabila terdapat kesiapan dari berbagai pihak yang berkaitan, terutama kesiapan dari seorang guru (Ariyanti dan Hidayat, 2023; Rusman, 2009). Oleh sebab itu, guru perlu dibekali kesiapan yang matang agar proses pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka bisa berjalan dengan baik dan hasil belajar yang diharapkan pun bisa tercapai dengan optimal. Meskipun pelaksanaan pembelajaran saat ini berorientasi pada peserta didik dan mengedepankan pedoman “Merdeka Belajar”, tetap saja peserta didik masih memerlukan arahan dan bimbingan seorang guru. Apabila

peserta didik atau orang tua kesulitan saat menjalankan pembelajaran dengan kurikulum ini, guru harus siap dan sigap dalam membantu peserta didik atau orang tua dalam menyelesaikan masalah pembelajaran tersebut. Bukan hanya peserta didik, guru juga dituntut agar selalu adaptif dan inovatif terhadap setiap perkembangan, khususnya perkembangan kurikulum ini.

Memahami kurikulum bagi guru adalah suatu keharusan yang mutlak dan harga mati. Segala hal yang dilakukan oleh guru untuk diberikan pada peserta didik tentu harus disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku (Arifin, 2017). Kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sangat penting untuk diperhatikan. Kesiapan yang dimiliki oleh guru dalam menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka akan meminimalisir adanya hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung serta dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka.

Adanya rencana penetapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional pada tahun ajaran 2024-2025 mendatang, menjadi alasan utama penelitian ini dilaksanakan. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada teori kesiapan menurut Bandura dimana kesiapan individu terdiri dari tiga bagian, yaitu *Emotive Attitudeinal Readiness* yang berarti kesiapan sikap dan emosi, *Cognitive Readiness* yang berarti kesiapan kognitif, dan *Behavioral Readiness* yang berarti kesiapan perilaku (Erviana, 2016). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi tingkat kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, sekolah bisa mengambil langkah dan mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah kedalam dua bagian, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus.

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

1. Seberapa besar tingkat kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Apakah guru SMP Muhammadiyah Kota Bandung sudah memahami isi Kurikulum Merdeka?
2. Seberapa besar tingkat kesiapan guru SMP Muhammadiyah Kota Bandung dalam mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dari segi kesiapan kognitif, sikap, dan perilaku?
3. Seberapa besar tingkat kesiapan guru SMP Muhammadiyah Kota Bandung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran Kurikulum Merdeka dari segi kesiapan kognitif, sikap, dan perilaku?
4. Seberapa besar tingkat kesiapan guru SMP Muhammadiyah Kota Bandung dalam mengembangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari segi kesiapan kognitif, sikap, dan perilaku?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini diantaranya yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui tingkat kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman guru SMP Muhammadiyah Kota Bandung mengenai isi Kurikulum Merdeka.
2. Untuk mengetahui tingkat kesiapan guru SMP Muhammadiyah Kota Bandung dalam mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dari segi kesiapan kognitif, sikap, dan perilaku.
3. Untuk mengetahui tingkat kesiapan guru SMP Muhammadiyah Kota Bandung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran Kurikulum Merdeka dari segi kesiapan kognitif, sikap, dan perilaku.
4. Untuk mengetahui tingkat kesiapan guru SMP Muhammadiyah Kota Bandung dalam mengembangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari segi kesiapan kognitif, sikap, dan perilaku.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para praktisi pendidikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang teknologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung mengenai cara mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah, khususnya kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka.
2. Bagi SMP Muhammadiyah di Kota Bandung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi para guru dalam mempersiapkan penerapan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka.
3. Bagi satuan pendidikan lain, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dalam mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada sistem pembelajaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta referensi bagi peneliti lain atau peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan kajian yang relevan dengan penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi yang berjudul “Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah Kota Bandung” ini mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2021 dengan penjelasan struktur sebagai berikut:

1. **Bab 1 Pendahuluan**, berisi pembahasan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penyusunan skripsi.

2. **Bab II Kajian Pustaka**, berisi kajian dari teori pendukung mengenai kurikulum, pembelajaran, Kurikulum Merdeka, guru, dan kesiapan. Pada bab ini juga berisi asumsi penelitian, kerangka beripikir, serta penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi.
3. **Bab III Metode Penelitian**, berisi metode dan pendekatan penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, serta teknik analisis data hasil penelitian.
4. **Bab IV Temuan dan Pembahasan**, berisi pembahasan mengenai data penelitian yang terkumpul, yang dikaitkan dengan rumusan masalah penelitian, serta dianalisis menggunakan teknik tertentu yang sudah ditentukan.
5. **Bab V Simpulan dan Rekomendasi**, berisi hasil analisis data temuan berupa kesimpulan. Selain itu, pada bab ini juga berisi masukan-masukan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan untuk pihak-pihak yang berkepentingan maupun untuk peneliti selanjutnya.